

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini dapat diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini:

##### 2.1.1 Moch.Shultoni (2012)

Penelitian ini dibagi menjadi dua model. Model pertama penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguji apakah ukuran perusahaan, jenis industri, kinerja keuangan, opini auditor, ukuran KAP, dan rasio utang berpengaruh terhadap *audit delay*. Model keduanya adalah menguji apakah *audit delay* berpengaruh terhadap reaksi investor di pasar modal. Sampel penelitian ini dipilih dengan kriteria penyampelan bersasaran (*purposive sampling*) sehingga terpilih 486 perusahaan yang *listing* dari tahun 2007 sampai dengan 2008. Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji F dan uji T. Hasil penelitian yaitu kinerja keuangan dan ukuran KAP mempengaruhi *audit delay*, sedangkan faktor ukuran perusahaan, opini auditor dan rasio utang tidak mempengaruhi *audit delay*. Rata-rata *audit delay* di Indonesia pada perusahaan *go public* sebesar 71,54 hari.

Persamaan : Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yaitu ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP serta pengaruh *audit delay* pada reaksi investor. Teknik analisis data yang dipakai juga sama yaitu Uji F dan Uji T.

Perbedaan : Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian sekarang mengambil sampel dari perusahaan perdagangan yang *listing* di BEI sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti semua perusahaan yang terdaftar di BEI serta tahun pengambilan sampel yaitu dari tahun 2007 sampai 2008 sedangkan pada penelitian sekarang sampel dari tahun 2010 sampai 2012.

### **2.1.2 AnikeWulansari dan Supriyati (2012)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, laba rugi, opini auditor, ukuran akuntan publik, opini auditor sebelumnya, *going concern* dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Penelitian ini menggunakan metode sensus pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Analisis hipotesis menggunakan analisis regresi. Rata-rata *audit delay* di Indonesia pada perusahaan perbankan *go public* (2005-2009) sebesar 67,31 hari.

Persamaan : Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yaitu profitabilitas, ukuran KAP, opini auditor dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang dipakai juga sama yaitu regresi.

Perbedaan : Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian sekarang tidak meneliti faktor laba rugi, *going concern* dan hanya mengambil sampel dari perusahaan perdagangan yang *listing* di BEI dari

tahun 2010 sampai 2012 sedangkan pada penelitian terdahulu sampelnya itu perbankan serta tahun pengambilan sampel yaitu dari tahun 2005 sampai 2009.

### **2.1.3 Andi Kartika (2009)**

Melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia, faktor-faktor yang diteliti adalah total aset (ukuran perusahaan), penurunan operasi dan keuntungan, opini auditor, profitabilitas dan reputasi auditor terhadap populasi penelitian perusahaan LQ45 yang terdaftar pada BEJ (Bursa Efek Jakarta) pada tahun 2001 – 2005. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 65 perusahaan dari tahun 2001 sampai 2005. Analisis data menggunakan uji F dan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset (ukuran perusahaan), penurunan operasi dan keuntungan, dan opini auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*, di sisi lain profitabilitas dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Rata-rata *audit delay* di Indonesia pada perusahaan LQ 45 sebesar 57 hari.

Persamaan : Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu meneliti faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia yaitu *profitability*, ukuran perusahaan, opini auditor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sama yaitu *purposive sampling* dan analisis data menggunakan uji F dan uji T.

Perbedaan : Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian sekarang tidak meneliti variabel penurunan operasi dan keuntungan, reputasi auditor dan hanya mengambil sampel dari perusahaan

perdagangan yang listing di BEI dari tahun 2010 sampai 2012 sedangkan pada penelitian terdahulu sampelnya yaitu perusahaan LQ45 yang terdaftar pada BEJ (Bursa Efek Jakarta) pada tahun 2001 sampai 2005.

#### **2.1.4 SistyahRahmawati (2008)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh faktor internal yaitu : profitabilitas, solvabilitas, *internal auditor* dan *size* perusahaan dan faktor eksternal, yaitu ukuran KAP terhadap *audit delay* dan *timeliness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada *Jakarta Stock Exchange*. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dari hasil pengolahan regresi berganda pada *audit delay* diketahui bahwa koefisien determinasi *adjusted R*=0,123. Artinya seluruh variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, *internal auditor*, *size* perusahaan dan KAP) hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (*audit delay* ) adalah sebesar 12,3%. Sedangkan pada *timeliness*, seluruh variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, *internal auditor*, *size* perusahaan dan KAP) dapat menjelaskan variasi pada variabel dependennya (*timeliness*) adalah hanya 7,9%. Hasil dari penelitian ini dapat membantu profesi akuntan publik dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor dominan yang menyebabkan terjadinya *audit delay* dan *timeliness*. Rata-rata *audit delay* di Indonesia pada perusahaan *go public* sebesar 76 hari.

Persamaan : Dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi *audit delay* yaitu profitabilitas, *size*

perusahaan dan ukuran KAP. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pun sama yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan : Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian sekarang tidak meneliti faktor solvabilitas, *internal auditor* terhadap *audit delay* dan *timeliness* dan hanya mengambil sampel dari perusahaan perdagangan yang *listing* di BEI sedangkan pada penelitian terdahulu sampelnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada *Jakarta Stock Exchange*.

### **2.1.5 AyoibChe-Ahmad (2008)**

Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dengan memeriksa faktor penentu *audit delay* di negara berkembang yaitu di Malaysia. Faktor-faktor yang diteliti adalah kepemilikan saham direktur, ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, jenis perusahaan audit, opini audit, dan *return on equity*. Sampel perusahaan yaitu pada perusahaan *go public* di Malaysia. Analisis multivariat menunjukkan bahwa kepemilikan saham direktur, ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, jenis perusahaan audit, opini audit, dan *return on equity* menjadi penentu penting dari *audit delay*. Rata-rata *audit delay* di Malaysia pada perusahaan *go public* sebesar 114 hari.

Persamaan : Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu meneliti faktor yang mempengaruhi *audit delay* yaitu opini audit

Perbedaan : Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian sekarang tidak meneliti faktor kepemilikan saham direktur, total aset, jumlah anak, jenis perusahaan audit, dan hanya sampel perusahaan perdagangan.

# RINGKASAN PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

## PENELITIAN TERDAHULU DENGAN

### PENELITIAN SEKARANG

No.	Penelitian Terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Moch. Shultoni	2012	<p>a. Membahas <i>audit delay</i></p> <p>b. Variabel independen yang sama antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada pengujian pertama ukuran perusahaan, kinerja opini auditor, ukuran KAP, dan pada pengujian kedua <i>audit delay</i></p> <p>c. Variabel dependen yang digunakan pada pengujian kedua reaksi investor</p> <p>d. Menggunakan uji F dan uji T</p>	<p>a. Perbedaan variabel independen antara penelitian terdahulu dengan sekarang : penelitian terdahulu menggariskan jenis industri, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan jenis industri.</p> <p>b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2007-2008, sedangkan sekarang menggunakan periode 2010-2012</p> <p>c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI</p>
2.	Anike Wulansari dan Supriyati	2012	<p>a. Membahas <i>audit delay</i></p> <p>b. Variabel independen yang sama antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah profitabilitas, ukuran KAP, opini audit dan ukuran perusahaan</p> <p>c. Menggunakan uji F dan uji T</p>	<p>a. Perbedaan variabel independen antara penelitian terdahulu dengan sekarang : penelitian terdahulu menggariskan laba rugi, <i>going concern</i></p> <p>b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2005-2009, sedangkan sekarang menggunakan periode 2010-2012</p> <p>d. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan</p>

			perdagangan yang terdaftar di BEI
3	Andi Kartika	2009	<p>a. Membahas <i>audit delay</i></p> <p>b. Variabel independen yang sama antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan opini auditor</p> <p>c. Menggunakan uji F dan uji T</p> <p>d. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></p>
4	Sistya Rahmawati	2008	<p>a. Membahas <i>audit delay</i></p> <p>b. Variabel independen yang sama antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP</p> <p>c. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></p>
5	Ayoib Che-Ahmad	2008	<p>a. Membahas <i>audit delay</i></p> <p>b. Variabel independen yang sama antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah opini auditor, ukuran perusahaan</p>
			<p>a. Perbedaan variabel independen antara penelitian terdahulu dengan sekarang : penelitian terdahulu menggunakan solvabilitas, <i>internal auditor</i></p> <p>b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI</p> <p>a. Perbedaan variabel independen antara penelitian terdahulu dengan sekarang : penelitian terdahulu menggunakan kepemilikan saham direktur, jumlah anak perusahaan, jenis perusahaan audit dan ROE</p> <p>b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 1993, sedangkan sekarang menggunakan periode 2010-2012</p> <p>c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel seluruh perusahaan <i>gopublic</i> di Malaysia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI</p>

## **2.1 Landasan Teori**

### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Jensen dan Meckling,1976 (dalam Sanjaya Yasin,2012) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen (Masdupi,2005 dalam Sanja Yasin,2012). Dengan proporsi kepemilikan saham yang kurang dari seratus persen dalam perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan



pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*).

Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Sanjaya Yasin, 2012) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders*, karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka.

Dalam suatu perusahaan, konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen salah satunya dapat timbul karena adanya kelebihan aliran kas (*excess cash flow*). Kelebihan arus kas cenderung diinvestasikan dalam hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan. Ini menyebabkan perbedaan kepentingan karena pemegang saham lebih menyukai investasi yang berisiko tinggi yang juga menghasilkan *return* tinggi, sementara manajemen lebih memilih investasi dengan risiko yang lebih rendah.

Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan, yaitu : a) meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*), b) meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*), c) meningkatkan sumber pendanaan melalui utang, d) kepemilikan saham oleh institusi (Bathala et al, 1994 dalam Sanjaya Yasin, 2012).

Teori agensi juga menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan berdasarkan keuntungan potensial dari pengungkapan yang meningkat dengan biaya agensi (Hossain et al, 1995 dalam Febriyanti, 2012). Biaya

agensi dapat meningkat karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham, manajer dan kreditur. Karena perusahaan yang tidak *listing* cenderung memiliki jumlah pemegang saham yang lebih kecil, maka biaya agensi diperkirakan lebih rendah dari pada untuk perusahaan yang *listing*. Sebaliknya, berkenaan dengan semakin besar pemisahan mengucurkan biaya agensi yang lebih tinggi, misalnya biaya pengawasan. Jadi *audit delay* memiliki kaitannya dengan teori agensi yaitu diperlukan biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya untuk pengungkapan informasi tambahan. Semakin panjang *audit delay* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan.

### **2.1.2 Pengertian Audit dan *Audit delay***

Definisi audit menurut Sukrisno Agoes (2012:4):

Secara umum auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan definisi diatas, audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah penyajian laporan keuangan perusahaan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, auditor harus melakukan ujian yang tepat untuk menentukan apakah terdapat salah saji atau pernyataan salah lainnya.

Menurut Sistya Rachmawati (2008) *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas

audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Oleh karena itu, semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang *audit delay*.

Berdasarkan pemaparan diatas, salah satu yang dapat menyebabkan adanya *audit delay* adalah pelaksanaan yang menyatakan bahwa audit harus dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang. Standar tersebut merupakan standar pertama pekerjaan lapangan yang diatur dalam SPAP. Perencanaan tersebut meliputi tiga alasan utama, yaitu agar auditor memperoleh bukti yang cukup kompeten untuk kondisi yang ada, membantu menjaga agar biaya audit yang dikeluarkan tetap wajar, menghindari kesalahpahaman dengan klien. Perencanaan audit yang memadai ini akan mempengaruhi kinerja dari auditor. Pemenuhan standar audit selain dapat menyebabkan lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hasil audit tersebut.

### **2.1.3 Laporan Audit**

Menurut kamus bisnis dan bank *online*:

Laporan Audit adalah [laporan auditor](#) yang menyatakan bahwa [pemeriksaan](#) telah dilakukan sesuai dengan norma pemeriksaan [akuntan](#), disertai dengan pendapat mengenai kewajaran [laporan keuangan perusahaan](#) yang diperiksa.

Laporan audit merupakan hal yang penting dalam penugasan audit, karena laporan audit berfungsi sebagai alat komunikasi antara auditor dengan pengguna.

Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Opini yang dikeluarkan oleh auditor atas pemeriksaan

laporan keuangan perusahaan, merupakan suatu pertimbangan penting bagi para investor dalam mengambil keputusan. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku yang terdiri dari tiga paragraf (IAPI,2011;435) yaitu:

1. Paragraf pengantar

Terdapat tiga fakta yang diungkapkan oleh auditor dalam paragraf pengantar:

- a. Tipe jasa yang diberikan oleh auditor
- b. Obyek yang diperiksa, berisi dua hal yaitu memberikan pendapat atas laporan keuangan setelah ia melakukan audit dan obyek yang di audit oleh auditor bukanlah catatan melainkan laporan keuangan kliennya.
- c. Pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil auditnya.

2. Paragraf lingkup

Pernyataan auditor bahwa auditnya dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntan publik dan beberapa penjelasan tambahan tentang standar auditing tersebut serta, suatu pernyataan keyakinan bahwa audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing tersebut menjadi dasar yang memadai bagi auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditor

3. Paragraf pendapat

Paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar

yaitu paragraf pertama laporan audit baku. Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanation language*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, and *disclaimer opinion*.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit delay***

Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

##### **1) Ukuran Perusahaan**

Menurut Febryanti (2011), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan dapat di ukur dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Keputusan BAPEPAM (1997) menyebutkan bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar.

Menurut Carslaw dan Kaplan, 1991 perusahaan yang memiliki aset lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil. Perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, maka perusahaan tersebut akan lebih cepat dalam melaporkan laporan keuangan audit.

## 2) Ukuran KAP

Menurut Sukrisno Agoes (2012:14) Kantor Akuntan Publik adalah bentuk organisasi akuntan publik yang memiliki izin yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk memberikan jasa profesi dalam praktik akuntan publik.

Ukuran Kantor Akuntan Publik adalah kategori Kantor Akuntan Publik yang digunakan oleh perusahaan (auditan). Ukuran KAP dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, berstandar KAP yang berafiliasi dengan *the big four* atau K A P yang tidak berafiliasi dengan *the big four* (Febrianty, 2011).

Ukuran KAP dibedakan menjadi KAP yang berafiliasi dengan *the big four* dan K A P yang tidak berafiliasi dengan *the big four*. Perbedaan tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan atau anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (Beatty,1989 dalam Febrianty,2011).

## 3) Opini Auditor

Opini auditor merupakan salah satu syarat dari standar pelaporan. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya (Andi Kartika, 2009). Opini auditor adalah pendapat akuntan yang independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit (Made Wirakusuma,2004 dan Joicenda,2010).

Menurut Sukrisno Agoes (2012:75-78) pendapat auditor dapat digolongkan menjadi lima yaitu:

**1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)**

Pendapat ini diberikan apabila auditor telah melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bukti-bukti yang cukup untuk mendukung pendapatnya, serta tidak menemukan adanya salah saji material atas penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

**2. Pendapat tidak wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*)**

Pendapat ini diberikan apabila ada keadaan tertentu yang mewajibkan auditor menambahkan paragraf penjabar dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang diungkapkan oleh auditor.

**3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)**

Pendapat ini diberikan apabila laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi di Indonesia, kecuali beberapa hal yang dikecualikan. Pendapat ini diberikan oleh auditor apabila dijumpai hal-hal sebagai berikut:

- a) Terdapat pembatasan lingkup audit atau tidak ada bukti-bukti kompetem yang cukup sehingga auditor menyimpulkan tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan tidak memberikan pendapat.
- b) Laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- c) Apabila auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf yang terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat.

#### **4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)**

Auditor memberikan pendapat tidak wajar apabila laporan keuangan klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

#### **5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)**

Pendapat ini diberikan apabila auditor tidak melaksanakan audit yang lingkungannya memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan. Selain itu, terdapat penyimpangan material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

#### **4) Profitabilitas**

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang dilaporkan pada laporan keuangan (Made Wirakusuma, 2004). Menurut Mamduh dan Halim (2009:83) Profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.



Profitabilitas yang menunjukkan angka yang rendah (rugi), akan memacu kemunduran publikasi laporan keuangan dan sebaliknya.

Ada tiga rasio profitabilitas yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on total asset*, dan *return on equity* (Mamduh dan Halim,2009:83).

*Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung dengan rumus :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

*Return On Total Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*). Rasio *Return On Total Asset* dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

*Rasio Return On Equity* (ROE) dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

##### **5) Tingkat *leverage***

Menurut Mamduh dan Halim (2009:81) Rasio *leverage* disebut juga sebagai rasio solvabilitas, tingkat *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

memenuhi kewajiban keuangan baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Adapun Rasio yang tergabung dalam Rasio *Leverage* adalah :

1. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan Perbandingan antara hutang–hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibanya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Total Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2. *Total Debt to Total Asset Ratio* ( Rasio Hutang terhadap Total Aktiva )

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aset diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aset yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Pengukuran tingkat *leverage* dalam penelitian ini yaitu menggunakan *debt to total asset ratio*. *Debt to total asset ratio* menggambarkan perbandingan antara hutang dengan total aset. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

## 6) Reaksi Investor (Reaksi Pasar)

Pada saat proses pengambilan keputusan berlangsung, investor terkondisikan pada berbagai hal yang dipercayainya. Kepercayaan yang bersifat personal ini tumbuh dari pengalaman kumulatif investor seperti pelatihan, pendidikan dan pengalaman investasi masa lalu (Beaver, 1998 dalam Moch.Shultoni, 2012). Lebih jauh lagi, kepercayaan-kepercayaan ini juga dipengaruhi oleh laporan keuangan masa lalu, laporan analis dan tulisan-tulisan dalam berbagai majalah dan surat kabar.

Dengan menggunakan seluruh informasi yang dapat diperoleh dan ditambah dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, seorang investor membangun ekspektasi atas *return* yang mungkin diperoleh dari investasi yang akan dilakukan. Namun kepercayaan seorang investor tidak selalu sama dengan investor lain walaupun memiliki informasi yang sama. Perbedaan dalam kemampuan menginterpretasikan berpengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan investasi. Jadi, sangat sulit untuk memprediksikan tindakan apa yang akan diambil seorang investor. Dalam pasar saham, harga hanya akan bergerak apabila sebagian besar investor memiliki putusan yang sama.

Setelah laba diterbitkan atau diumumkan secara luas, investor akan membandingkan angka laba yang dilaporkan dengan laba yang diharapkan. Seorang investor dengan ekspektasi laba yang rendah mungkin memandang laba yang dilaporkan sebagai “*good news*”. Dilain pihak investor yang memiliki ekspektasi laba yang tinggi akan menganggap ini sebagai “*bad news*”. Jika jumlah investor yang memandang laba yang dilaporkan sebagai “*bad news*” lebih banyak

maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Dan demikian pula sebaliknya (Moch.Shultoni,2012).

Oleh karena itu, suatu perusahaan harus secepatnya dalam mempublikasikan laporan keuangan audit, agar keefektifitas nilai manfaat dari laporan keuangan tidak hilang dan membantu investor dalam pengambilan keputusan.

Reaksi investor dapat diukur dengan *abnormal return* dan *trading volume activity* (Moch.Shultoni,2012). *Abnormal return* adalah selisih dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal (Esti,2010). *Abnormal return* oleh Mohamad Samsul (2006:276-277) dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. *Abnormal Return* (AR)

*Abnormal return* terjadi setiap hari pada setiap jenis saham, yaitu selisih antara *return* aktual dan *return* ekspektasi yang dihitung secara harian. Dalam perhitungan ini akan menunjukkan pada hari keberapa reaksi yang paling kuat yang terjadi pada masing-masing jenis saham.

2. *Average Abnormal Return* (AAR)

*Average abnormal return* merupakan rata-rata *abnormal return* (AR) dari jenis saham yang sedang dianalisis secara harian.

3. *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

*Cumulative abnormal return* merupakan kumulatif harian *abnormal return* dari hari pertama sampai hari-hari berikutnya untuk setiap jenis saham.

4. *Cummulative Average Abnormal Return* (CAAR)

*Cummulative average abnormal return* merupakan kumulatif dari *average abnormal return* mulai dari hari pertama sampai dengan hari-hari berikutnya.

Menurut Moch.Shultoni,2012 Aktivitas perdagangan saham (*trading volume activity*) dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat reaksi investor atas volume perdagangan saham. *Trading volume activity* merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu.

Penelitian Moch.Shultoni,2012 menjelaskan penelitian mengenai reaksi investor dapat dilihat dari dua *study*, yaitu *event study* dan studi asosiasi. *Event study* adalah penelitian akuntansi berbasis pasar modal yang ingin mengetahui reaksi investor (reaksi pasar) karena adanya peristiwa akuntansi di sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan. Studi asosiasi adalah penelitian mengenai hubungan pengembalian saham dengan data akuntansi selama satu periode akuntansi. Penelitian ini menggunakan studi asosiasi karena meneliti pengaruh *audit delay* terhadap reaksi investor.

### **2.1.5 Hubungan antar variabel**

Dari penjelasan masing-masing variabel yang telah dibahas, maka akan dijelaskan juga hubungan antar variabel sebagai berikut:

#### **1) Hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Audit delay***

Manajemen perusahaan besar, memiliki dorongan untuk mengurangi masalah *audit delay* dan penundaan laporan keuangan (Dyer dan Hugh,1975 dalam Made Wirakusuma,2004). Ini disebabkan karena perusahaan besar senantiasa diawasi

secara ketat oleh para investor dan dihadapi dengan tekanan yang kuat untuk menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay* semakin pendek.

## **2) Hubungan Ukuran KAP dengan *Audit delay***

Andi Kartika (2009) dan Febrianty (2011) menemukan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini dikarenakan adanya persaingan yang ketat dalam lingkungan KAP. KAP yang tidak berafiliasi dengan *the big four* dan KAP yang berafiliasi dengan *the big four* sama-sama berusaha untuk mengaudit laporan keuangan klien dengan efektif dan efisien.

Sistya Rachmawati (2008) menemukan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan kantor akuntan publik berafiliasi *the big four* membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit secara efisien dan mempunyai tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

KAP dengan kualitas tinggi (berafiliasi dengan *the big four*) memiliki insentif yang lebih kuat untuk menyelesaikan kerja audit lebih cepat untuk mempertahankan reputasi mereka (Moch.Shultoni, 2012). Jadi, semakin besar ukuran KAP maka akan mengurangi *audit delay* suatu perusahaan dan semakin kecil ukuran KAP akan menambah *audit delay*.

## **3) Hubungan Opini Auditor dengan *Audit delay***

Penelitian Wulansari dan Supriyati (2012) membuktikan bahwa opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara yang dilakukan dengan Bapak Chandra sebagai auditor senior dari KAP AK. Rahman & Rekan di Jakarta bahwa opini mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan selama periode sebelumnya. Jika opini yang didapatkan itu baik, maka tidak perlu diragukan lagi bagaimana kinerja perusahaan periode sebelumnya dan sebaliknya.

Menurut Carslaw dan Kaplan, 1991 perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit.

Di samping itu penerimaan opini selain *unqualified* merupakan indikasi terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan yang pada akhirnya memperpanjang *audit delay*. Jadi, opini auditor yang dikeluarkan akan berpengaruh pada *audit delay*.

#### **4) Hubungan Profitabilitas dengan *Audit delay***

Menurut penelitian Wulansari dan Supriyati (2012) menemukan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah akan memacu kemunduran publikasi laporan keuangan auditan. Indikator yang digunakan yaitu *return on asset (ROA)*. Dalam penelitian Made Wirakusuma (2004) perusahaan yang mengalami rugi operasional telah meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat, sementara bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin sehingga mampu mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah di audit lebih awal. Jadi,

semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay*.

#### **5) Hubungan Tingkat *Leverage* dengan *Audit delay***

Febrianty (2011) dan Made Wirakusuma (2004) menemukan *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah cenderung ingin segera mempublikasikan laporan keuangan sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi terjadi kemunduran publikasi laporan keuangan (Febrianty, 2011).

Salah satu ukuran tingkat *leverage* adalah *debt to total asset ratio*. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) ada dua alasan *debt to total asset ratio* dapat digunakan untuk mengukur tingkat *leverage*, yakni:

- a. *Debt to total asset ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi *debt to total asset ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya.
- b. Mengaudit hutang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit hutang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan dengan mengaudit modal.

Menurut penelitian Febrianty (2011) menemukan bahwa *debt to total asset ratio* memiliki hubungan signifikan dengan *audit delay*.

#### **6) Hubungan *Audit delay* dengan Reaksi Investor**

Moch.Shultoni (2012) menemukan *audit delay* berpengaruh terhadap reaksi investor yang diprosikan dengan *abnormal return* dan *trading volume activity*.



Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *audit delay* lebih panjang membuat minat investor menurun dalam berinvestasi.

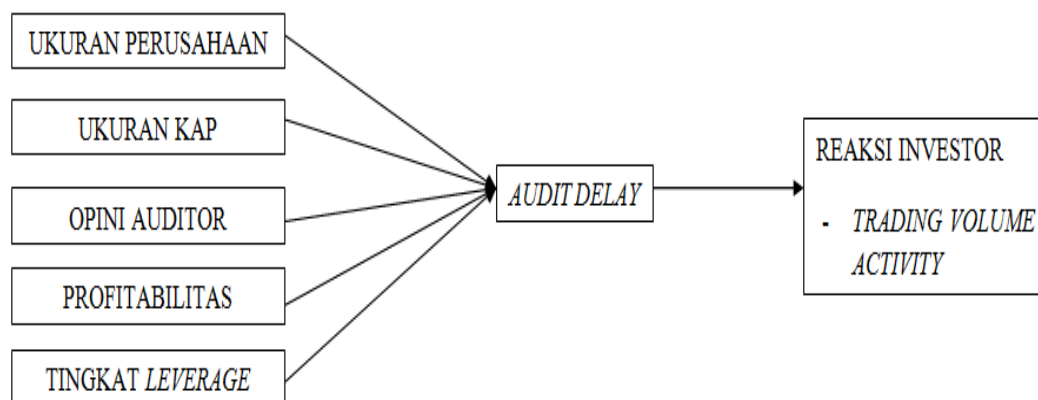
Reaksi investor dapat dilihat dari pengukuran *abnormal return* dan *trading volume activity* yang telah dilakukan dalam penelitian Moch.Shultoni (2012). Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dalam penelitian (Lamber et al,2007 dalam Moch.Shultoni, 2012) menunjukkan bahwa *audit delay* berhubungan dengan kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan menggunakan *abnormal return* sehingga dapat meningkatkan atau menurunkan minat investor yang dilihat dari volum pembelian. Jadi, ketepatan waktu pelaporan memiliki dampak terhadap efek pengumuman laba pada penilaian investor. Semakin lama *audit delay* pada suatu perusahaan akan menurunkan minat investor dalam mengambil keputusan bisnis.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengujian Pertama dan Pengujian Kedua

Proksi dengan menggunakan *trading volume activity* (TVA)

**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN PENGUJIAN PERTAMA DAN KEDUA**



## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian teoritis diatas maka hipotesis yang disusun sebagai berikut:

H1 = Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

H2 = Pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay*

H3 = Pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*

H4 = Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

H5 = Pengaruh tingkat *leverage* terhadap *audit delay*

H6 = Pengaruh *audit delay* terhadap reaksi investor